

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era ekonomi global, kini perusahaan-perusahaan Indonesia semakin menghadapi persaingan bisnis yang sangat cepat. Indonesia kini telah memasuki era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Hal ini membuat perusahaan harus bersaing agar terciptanya perusahaan yang unggul, lebih maju, serta lebih baik lagi. Dalam keadaan ini, manajer perusahaan perlu lebih semangat dan bekerja keras untuk menyeimbangkan modal yang sudah dimiliki perusahaan agar kedepannya dapat meningkatkan kualitas produk serta strategi penjualan perusahaan dalam persaingan global.

Modal merupakan unsur utama dalam pengelolaan operasional perusahaan yang harus dipenuhi karena dengan adanya modal, perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasinya dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Modal berperan penting bagi kelangsungan operasi perusahaan, maka dari itu manajemen perusahaan akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan modalnya tersebut. Sumber modal perusahaan bisa didapatkan dari dalam maupun diluar perusahaan. Modal yang bersumber dari dalam perusahaan yakni dapat berupa laba ditahan dan modal yang bersumber diluar perusahaan ialah berupa pinjaman (utang) yang dimiliki kreditor maupun investor. Manajemen perusahaan harus bisa memutuskan dan menentukan sumber dari mana permodalan perusahaan, apakah dari pinjaman atau modal sendiri (Tijow, dkk., 2018:478).

Keputusan dalam memilih sumber permodalan atau pendanaan perusahaan disebut sebagai struktur permodalan. Aurelia dan Setijaningsih (2020:802) mengatakan, struktur modal ialah perbandingan keuangan yang terdiri dari pinjaman jangka pendek dan pinjaman jangka panjang serta modal pribadi untuk memenuhi kebutuhan belanja perusahaan. Struktur modal menjadi berguna dalam penilaian perusahaan untuk melihat perihal kinerja keuangan perusahaan serta nilai dari perusahaan itu sendiri (Muslimah, dkk., 2020:195). Struktur modal menunjukkan bagian atas penggunaan utang dalam pendanaan investasi perusahaan. Pengetahuan mengenai struktur modal bagi para investor dapat memberikan pemahaman mengenai keselarasan antara risiko dan taraf pengembalian investasinya (Ruslan, 2020:75). Struktur modal dalam pemeriksaan ini diukur menggunakan rasio *Debt to Equity* (DER) yang membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan (Muslimah, dkk., 2020:196). DER yang meningkat memperlihatkan semakin tinggi pula bagian utang dalam pendanaan investasi perusahaan

Struktur modal terdiri dari modal pinjaman (meliputi hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) dan modal pribadi (meliputi lembaran saham, laba ditahan, serta modal lainnya). Informasi yang dihasilkan dari struktur modal perusahaan ini tentu akan mempengaruhi reaksi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan bersangkutan. Namun, beberapa tahun terakhir ini kepercayaan investor terhadap beberapa perusahaan besar di Indonesia mulai menurun. Penyebabnya sangat beralasan karena telah banyak ditemukan kasus-kasus perusahaan gagal bayar atas sejumlah utangnya, sehingga dapat berdampak

terhadap penurunan struktur modal perusahaan. Seperti dikutip dari laman www.cnbcindonesia.com, menyebutkan bahwa terdapat empat perusahaan yang tidak bisa membayar utangnya, diantaranya PT Kawasan Industri Jababeka Tbk yang berpotensi gagal bayar atas obligasi yang diterbitkan, PT Express Transindo Utama Tbk yang tidak mampu membayar kupon obligasi yang seharusnya telah dibayarkan, Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang gagal bayar atas surat utang jangka menengah yang berbuntut merugikan 14 bank hingga triliunan rupiah, dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang belum sanggup melunasi bunga obligasi dan sukuk yang sudah jatuh tempo (Saleh, 9 Juli 2019).

Kasus lainnya mengenai pembengkakan utang terjadi kepada perusahaan-perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Dikutip dari laman <https://economy.okezone.com>, menyebutkan bahwa terdapat tiga perusahaan BUMN yang mengalami permasalahan pembengkakan utang dengan penyebab yang berbeda-beda. *Pertama*, PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang mengalami pembengkakan utang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan pendapatan mengalami penurunan. *Kedua*, BUMN Karya yang memiliki utang yang cukup besar dikarenakan penugasan pembangunan infrastruktur yang masif dari pemerintah, sehingga BUMN ini mengharuskan mencari pembiayaan lewat utang untuk membiayai proyek tersebut. Kejadian tersebut membuat rasio utang terhadap modal meloncat sangat tinggi. *Ketiga*, PT Perkebunan Nusantara yang mengalami pembengkakan utang disebabkan harga komoditas yang melambung tinggi

sehingga perusahaan harus mencari dana dari pembiayaan utang (Hartomo, 24 Januari 2021).

Banyaknya kasus-kasus utang gagal bayar ataupun utang yang membengkak yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia mengindikasikan para investor tidak berminat untuk melakukan investasi pada perusahaan bersangkutan. Apalagi dinyatakan bahwa struktur modal yang ideal yaitu merupakan sasaran dari perusahaan untuk memutuskan kebijakan pendanaan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Bringham & Houston (dalam Khafid M, Et al., 2020:493) mengatakan bahwa optimalisasi struktur modal dapat dicapai ketika harga saham perusahaan mencapai nilai maksimum yang merupakan hasil kombinasi dari hutang dan ekuitas perusahaan. Investor menganggap perusahaan-perusahaan tersebut tidak sanggup membayar utang terlebih lagi bunga sehingga akan berakibat fatal bagi dana investor yang di investasikan. Kejadian ini memberikan ancaman terhadap penurunan struktur modal perusahaan.

Struktur modal secara umum ialah membandingkan antara utang serta modal dalam mendanai suatu perusahaan. Struktur permodalan yang ideal dapat terwujud dalam menentukan kombinasi modal dengan benar sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dan dapat menghasilkan laba yang maksimal (Ratna Dewi & Fachrurrozie, 2021:32). Struktur modal bertujuan menentukan besarnya bagian masing-masing sumber pendanaan (yaitu utang dan modal) yang berguna dalam mengoptimalkan nilai perusahaan (Nasrah dan Resni, 2020:282). Bentuk struktur modal bisa dinyatakan sebagai susunan modal perusahaan yang menunjukkan porsi antara sumber utang dan ekuitas. Struktur modal dihitung

dengan menggunakan 3 (tiga) indeks, yaitu *leverage*, *debt to equity*, serta aset yang dapat dijamin (Djazulli A, Et al., 2019:57). Rivalitas usaha bisnis yang semakin sempit menyebabkan perusahaan yang dibiayai oleh modal sendiri seringkali dirasa kurang, sehingga kebanyakan perusahaan menggunakan struktur modal berasal dari pinjaman. Penjelasan ini selaras dengan teori *Trade-off* yang menyatakan modal pinjaman masih diperbolehkan dalam perusahaan jika manfaat yang akan didapatkan berasal dari pengguna utang tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang ditimbulkannya (Tijow, dkk., 2018:479). Ketika perusahaan memiliki bentuk modal lebih besar yang bersumber dari utang, maka perusahaan bakal berupaya untuk mengoptimalkan penggunaan dana tersebut guna menghasilkan laba yang maksimal (Syawaluddin, dkk., 2019:12). Diketahui hal-hal yang dapat memberi pengaruh terhadap struktur modal serta akan digunakan oleh penulis untuk diteliti kembali yakni struktur aktiiva, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen.

Struktur aktiva dapat dikatakan sebagai penentu dalam membagikan seberapa besar dana pada tiap-tiap komponen aset, baik dalam aset lancar maupun aset tetap. Struktur aktiiva dapat hitung dengan membandingkan antara aset tetap dengan jumlah keseluruhan aset (Wijaya, dkk., 2020:273). Dana yang tertanam dalam aktiva perusahaan akan memiliki pengaruh serta adanya kenaikan terhadap bentuk modal. Perusahaan yang mempunyai struktur aset yang tinggi biasanya akan lebih meminati dana dari pihak eksternal untuk membiayai kebutuhan pokok perusahaan. Nilai aktiva tetap yang besar menunjukkan adanya jaminan untuk perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dari pihak luar perusahaan. Kreditor akan lebih tertarik

memberikan pinjaman kepada perusahaan dikarenakan adanya jaminan kepastian pengembalian yang dapat diukur dari besarnya proporsi aktiva tetap. Jika aktiva lancar yang dimiliki semakin besar maka perusahaan lebih mengutamakan kebutuhan dana-nya dengan utang (Sobana, 2018:104).

Profitabilitas memperlihatkan tingkat suatu perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang maksimal. Tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa keuntungan yang dihasilkan perusahaan tersebut semakin tinggi (Mulyasri dan Subowo, 2020:20). Profitabilitas memiliki pengaruh pada bentuk modal dalam suatu perusahaan. Ketika perusahaan mempunyai kualitas profitabilitas yang lebih tinggi, maka perusahaan tersebut lebih menyukai menggunakan modal pribadi dalam mendanai kegiatan operasionalnya dibanding menggunakan utang (Ruslan, 2020:76). Profitabilitas dapat diukur dengan rasio *Return On Assets* atau sering disingkat menjadi ROA, yaitu dengan membandingkan antara keuntungan bersih setelah pajak dengan jumlah kekayaan yang diperoleh perusahaan (Syawaluddin, dkk., 2019:5). Perusahaan yang sanggup mencapai keuntungan yang lebih tinggi artinya perusahaan itu mempunyai kemampuan dalam mengelola investasinya dengan baik yang tertanam dalam aktivasinya. Perusahaan dengan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang tinggi berarti ada tambahan laba ditahan sebagai modal sendiri sehingga perusahaan tersebut lebih memilih memanfaatkan modal sendiri sebagai sumber biaya internal dibandingkan sumber biaya eksternal (utang). Profitabilitas (ROA) yang semakin tinggi menunjukkan struktur modal perusahaan semakin menurun (Tijow, dkk., 2018:486).

Ukuran perusahaan dapat dijadikan pilihan dalam mempertimbangkan kebijakan pendanaan. Ukuran perusahaan memberi gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang bertambah besar memerlukan biaya yang semakin besar pula, baik itu dari strategi hutang atau modal pribadi untuk mengembangkan perusahaannya (Alvareza dan Topowijono, 2017:84). Ukuran perusahaan memaparkan besar kecilnya total aset yang dipegang perusahaan, jika semakin besar jumlah aktiva maka bertambah besar pula ukuran perusahaan (Suyono, dkk., 2020:213). Ukuran perusahaan dengan jumlah aset memiliki pengaruh terhadap bentuk modal. Total aktiva yang tinggi mengindikasikan bahwa dengan modal sendiri tidak cukup untuk mendanai aktiva tersebut, sehingga perusahaan membutuhkan modal eksternal (utang) untuk mendanai aktiva tersebut. Total aktiva perusahaan yang semakin tinggi dapat menjadi jaminan bagi perusahaan dan menjadi pertimbangan bagi kreditor untuk menginvestasikan dananya, sehingga memudahkan perusahaan mendapatkan modal eksternal (utang). Ukuran perusahaan (total aktiva) yang semakin besar menunjukkan struktur modal perusahaan semakin tinggi (Andika dan Sedana, 2019:5818).

Kebijakan dividen berkaitan dengan pembagian dividen kepada pemegang atau pemilik saham dan akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya laba ditahan. Menurut Wahyuni dan Ardini (2017:1315), kebijakan dividend merupakan keputusan mengenai pembagian keuntungan kepada pemilik saham, atau menundanya untuk penanaman kembali keperusahaan dalam bentuk laba ditahan. Taraf pembagian laba kepada pemilik saham yang tinggi akan menjadikan

persediaan modal pribadi yang diperoleh perusahaan dengan bentuk laba ditahan semakin rendah (Pertiwi dan Darmayanti, 2018:3126). Pembagian dividen akan memiliki pengaruh pada struktur modal. Ketika perusahaan menyerahkan dividen kepada pemilik saham maka perusahaan akan mengurangi cadangan modal sendiri berupa laba ditahan, sehingga untuk melakukan investasi kembali kedalam perusahaan akan mengalami kekurangan sumber modal internal. Pernyataan tersebut sama seperti Ismoyo AD & Aprinanto (2020:61-79) yang menyatakan bahwa apabila pemberian laba kepada pemilik saham semakin sedikit maka persediaan modal pribadi yang diperoleh perusahaan akan bertambah besar, sebab itu perusahaan memilih biaya modal pribadi sehingga bentuk modal perusahaan menjadi rendah. Maka dari itu hubungan kebijakan deviden dan struktur modal yang terletak pada cadangan modal dalam struktur modal yang digunakan untuk membagikan deviden. Untuk menghadapi hal tersebut perusahaan perlu mencari tambahan modal eksternal berupa utang sehingga akan meningkatkan struktur modal perusahaan (Wicaksono dan Mispiyanti, 2020:401). Maka dari itu disimpulkan bahwa perusahaan yang telah dinyatakan pailit atau bangkrut tetap harus melaksanakan kewajibannya untuk membayar dividen atas saham yang dibeli oleh investor karena sudah ada UU tertulis yang menyatakan hal tersebut (Trisnowinoto, KG, Et al. 2019:8).

Manufaktur merupakan perusahaan yang aktivitasnya mengelola bahan baku sebagai produk jadi yang siap untuk dijual. Dengan aktivitasnya, perusahaan manufaktur dapat mengembangkan usahanya, bertahan dan melanjutkan usahanya ditengah ketatnya persaingan bisnis. Perkembangan perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya terus terjadi peningkatan. Pernyataan tersebut diketahui karena adanya penambahan jumlah emiten disetiap sektor perusahaan manufaktur, artinya bahwa perusahaan manufaktur mempunyai potensi yang sangat menguntungkan dan merupakan salah satu motor penggerak perekonomian negara dimasa akan datang. Perusahaan manufaktur bergerak di tiga (3) bidang bisnis, yakni bidang industri barang konsumsi, industri dasar dan kimia, serta aneka industri (www.idx.co.id). Perkembangan perusahaan manufaktur dalam kurun 2017-2019 dapat diuraikan pada tabel ini.

Tabel 1. 1
Jumlah Emiten Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019

Bidang	2017	2018	2019
Industri Barang Konsumsi	49	51	54
Industri Dasar dan Kimia	67	71	78
Aneka Industri	42	45	50
Jumlah	158	167	182

Sumber: www.invesnesia.com, Data sekunder, 2021

Data pada tabel diatas memperlihatkan total emiten perusahaan manufaktur dalam berbagai bidang mengalami peningkatan disetiap tahunnya, yaitu mulai dari kurun waktu 2017-2019. Peningkatan jumlah emiten pada perusahaan manufaktur mengindikasikan bahwa semakin bertambahnya pemodal yang menanamkan sahamnya ke perusahaan tersebut, kemudian akan bertambah banyak pula investor yang ikut serta dalam menanamkan sahamnya, artinya semakin meningkat pula jumlah modal perusahaan.

Dinyatakan juga bahwa untuk melakukan operasi didalam perusahaan manufaktur maka sangat dibutuhkan kolaborasi antar pihak pemerintah, pengusaha, dan juga masyarakat. Banyaknya peminat kapasitas beli masyarakat terhadap bentuk produk-produk di bidang manufaktur tentu akan menaikkan pula proses produksi barangnya. Sementara itu, secara global pun manufaktur di Indonesia menduduki kedudukan ke-9. Ini menjadi nilai tawar tersendiri bagi industri dan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia untuk menarik para pemodal (Zia, 03 Juni 2021).

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan industri yang kegiatan produksinya memperoleh jumlah yang lumayan besar dan perusahaan yang menjual barang dari hasil produksinya sendiri, sehingga biaya yang dibutuhkan untuk mengelola kegiatan produksi perusahaan akan bertambah besar. Biaya tersebut didapatkan perusahaan melalui investasi para pemegang saham atau pemodal. Sebab itu pula yang membuat peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indoensia (BEI) karena melihat adanya perkembangan perusahaan selama tahun 2017-2019 yang mengalami peningkatan jumlah emiten setiap tahunnya.

Penelitian terhadap unsur-unsur yang dapat mempengaruhi struktur modal telah dilakukan oleh beberapa peneliti terlebih dahulu. Aurelia dan Setijaningsih (2020) dalam penelitiannya mengenai analisis pengaruh struktur aset, pertumbuhan aset, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal, menyimpulkan bahwa

struktur aset berpengaruh secara positif signifikan terhadap struktur modal, sementara ukuran perusahaan tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap struktur modal. Artinya jika bertambah tinggi nilai struktur aktiva yang didapatkan perusahaan maka semakin meningkat pula bentuk modal perusahaan, sementara ukuran perusahaan yang semakin besar tidak terdapat pengaruh di peningkatan struktur modal perusahaan.

Milansari, dkk. (2020) dalam penelitiannya mengenai *Current Ratio*, *Return On Asset*, struktur aset, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan serta pengaruhnya terhadap bentuk modal, mengemukakan bahwa struktur aktiva tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap bentuk modal perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Hasil penelitian ini mempunyai hasil yang berbeda dengan penelitian Aurelia dan Setijaningsih (2020) untuk variabel struktur aset dan ukuran perusahaan.

Dewi dan Candradewi (2018) dalam penemuannya yang berjudul pengaruh pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas terhadap bentuk modal dan nilai perusahaan, menyimpulkan bahwasanya profitabilitas (ROA) terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Maka dapat diartikan apabila besar-nya keuntungan yang didapatkan perusahaan, maka semakin menurun pula struktur modal-nya. Hasil temuan ini memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan Milansari, dkk. (2020) yang menyatakan ROA tidak terdapat pengaruh pada struktur modal.

Penelitian Hauteas dan Muslichah (2019) tentang analisis pengaruh profitabilitas dan kebijakan dividend terhadap nilai perusahaan dengan struktur

modal sebagai variabel mediasi, menyimpulkan jika kebijakan dividen dapat mempengaruhi secara positif dan signifikan pada struktur modal. Artinya jika semakin besar dividen yang diserahkan kepada pemilik saham maka bentuk modal perusahaan akan bertambah meningkat. Pandangan ini berbeda dengan pengujian yang dilakukan Wahyuni dan Ardini (2017) mengungkapkan jika kebijakan dividen dapat mempengaruhi secara negatif tidak signifikan pada struktur modal.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen pada struktur modal di atas memberikan hasil yang berbeda-beda atau belum memberikan hasil yang sesuai. Sehingga peneliti tertarik melakukan pengujian lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Suyono, dkk., (2020) menguji tentang pengaruh ROA, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap bentuk modal perusahaan *food and beverages* yang tercatat di bursa efek Indonesia selama tahun 2014-2018. Adapun detail letak perbedaan pengujian ini dengan penelitian milik Suyono, dkk antara lain adalah terletak pada variabel independen penelitian tersebut yang mencantumkan pertumbuhan penjualan, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel tersebut, kemudian menambahkan struktur aktiva dan kebijakan dividen. Selain itu objek populasi penelitian yang berbeda, dimana peneliti terdahulu memakai perusahaan *Food And Beverages* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek sedangkan perusahaan ini akan meneliti perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Perbedaan terakhir terletak pada masa tahun penelitian, dimana periode penelitian

terdahulu adalah untuk tahun 2014-2018, sedangkan penelitian ini akan mengambil tahun terbaru yaitu tahun 2017-2019.

Peneliti tertarik untuk mengkaji kembali hal-hal yang dapat mempengaruhi bentuk modal perusahaan. Peneliti memilih menggunakan variabel, yakni struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Peneliti memilih objek penelitian di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Memilih objek ini sebab sebagian besar perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia bergerak di bidang manufaktur, maka dari itu sampelnya juga lebih banyak dan hasilnya akan dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik melakukan pengujian kembali yang dengan judul **“Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, oleh karena itu penulis ingin mengidentifikasi masalah-nya, yaitu :

- 1) Struktur aktiva yang tinggi mengindikasikan jika perusahaan membutuhkan dana yang besar agar dapat membiayai aktiva tersebut. Untuk mendapatkan dana yang besar dibutuhkan pembiayaan dari modal eksternal seperti utang, sehingga memungkinkan meningkatkan struktur modal perusahaan.

- 2) Profitabilitas (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan kekayaan yang diperoleh perusahaan. Laba yang tinggi mengindikasikan sumber modal internal berupa laba ditahan akan meningkat, sehingga kebutuhan biaya eksternal akan menjadi rendah. Hal ini mengindikasikan struktur modal menjadi menurun.
- 3) Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya total aktiva. Jika ukuran perusahaan bertambah besar maka semakin besar pula biaya yang tertanam di aktiva, agar pemilik saham tertarik menanamkan saham ke perusahaan sebab adanya jaminan kembalinya investasi tersebut. Hal ini sangat berpeluang mendapatkan sumber modal eksternal, sehingga akan meningkatkan struktur modal perusahaan.
- 4) Kebijakan dividen berkaitan dengan keputusan pembagian keuntungan kepada investor. Dengan besarnya keuntungan yang diserahkan maka cadangan modal sendiri (laba ditahan) semakin sedikit, sehingga memungkinkan adanya tambahan modal eksternal untuk mendanai kembali investasi perusahaan. Hal ini mengindikasikan semakin meningkat bentuk modal perusahaan.
- 5) Struktur modal ialah gabungan dari modal sendiri dan modal pinjaman dalam bentuk hutang. Perusahaan akan memilih struktur modal yang ideal, yaitu bentuk modal yang mampu meminimalisir anggaran modal dan meningkatkan nilai perusahaan. Untuk memperoleh bentuk modal yang ideal, manajemen perlu meninjau unsur-unsur yang dapat

mempengaruhinya. Ada beberapa unsur yang dapat mempengaruhi bentuk modal dalam pengujian ini, diantaranya struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen.

1.3 Pembatasan Masalah

Tujuan suatu penelitian adalah mengkaji dan membahas lebih dalam mengenai permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, untuk menghindari kajian dan pembahasan yang lebih luas dalam pengujian ini maka peneliti menetapkan permasalahan-permasalahan dengan memfokuskan kepengaruh struktur aktiiva, profitabilitas, ukuran perusahaan, serta kebijakan dividend pada struktur modal.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Apakah struktur aktiva dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur di BEI?
- 2) Apakah profitabilitas (ROA) dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur di BEI?
- 3) Apakah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur di BEI?
- 4) Apakah kebijakan dividen dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur di BEI?
- 5) Apakah struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bahwa struktur aktiva dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur di BEI.
- 2) Untuk mengetahui bahwa profitabilitas (ROA) dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur di BEI.
- 3) Untuk mengetahui bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur di BEI.
- 4) Untuk mengetahui bahwa kebijakan dividen dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan manufaktur di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mencapai hasil yang akan didapatkan.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk kedepannya dapat menyumbangkan sumbangsih gagasan yang menjadi referensi bagi pengujian-pengujian selanjutnya tentang struktur modal. Selain itu, pengujian ini berguna untuk peneliti sebagai media dalam meluaskan serta mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang dapat ditemukan selama ini khususnya mengenai struktur modal perusahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membagikan informasi tentang struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan, kemudian berguna bagi

investor untuk menilai kinerja perusahaan guna menanamkan modalnya di perusahaan tertentu. Selanjutnya, hasil pengujian dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai dasar pertimbangan besarnya biaya, baik yang berasal dari eksternal maupun internal dalam rangka mendanai kegiatan fungsional perusahaan.

